

## Rasionalisasi Cinta dan Pergeseran Makna Pernikahan pada Generasi Z di Kota Bandung

Riska Meliyana<sup>1</sup>, Siti Halizah<sup>2</sup>, Sri Damayanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

E-mail: [rskmeliyana@gmail.com](mailto:rskmeliyana@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitihalizah864@gmail.com](mailto:sitihalizah864@gmail.com)<sup>2</sup>, [sridamayanti.rsd82@gmail.com](mailto:sridamayanti.rsd82@gmail.com)<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 21 April 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 02 Juni 2026

**Keywords:** Rasionalisasi Cinta, Pergeseran Makna Pernikahan, Gen Z.

**Abstract:** Fenomena pernikahan sebagai institusi sosial mengalami perubahan signifikan pada Generasi Z, khususnya di wilayah urban seperti Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasionalisasi cinta dan pergeseran makna pernikahan pada Generasi Z dalam konteks perkembangan digital dan globalisasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, melalui wawancara mendalam terhadap lima informan berusia 18–25 tahun yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z tidak lagi memandang pernikahan sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai pilihan rasional yang didasarkan pada kesiapan finansial, kematangan emosional, dan stabilitas karier. Temuan ini sejalan dengan konsep rasionalisasi Max Weber, di mana tindakan sosial semakin berorientasi pada pertimbangan logis dan efisiensi. Selain itu, pergeseran makna pernikahan juga dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi dan internalisasi nilai. Media sosial turut memperkuat konstruksi ini dengan menghadirkan narasi negatif terkait pernikahan, seperti konflik dan perceraian, yang memunculkan kecemasan dan kecenderungan menunda pernikahan. Dengan demikian, makna pernikahan pada Generasi Z bersifat dinamis, individualistik, dan kontekstual.

### PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan sebagai institusi sosial mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman, khususnya pada Generasi Z yang tumbuh dalam era digital dan globalisasi. Di kota urban seperti Bandung, perubahan ini tampak pada cara generasi muda memaknai cinta dan pernikahan. Jika pada generasi sebelumnya pernikahan dipandang sebagai kewajiban sosial yang berkaitan dengan nilai budaya, agama, dan norma kolektif, maka Generasi Z cenderung melihat pernikahan sebagai pilihan individual yang rasional. Mereka mempertimbangkan aspek kesiapan finansial, kematangan emosional, serta kecocokan pasangan

sebelum memutuskan untuk menikah. Fenomena ini menunjukkan adanya rasionalisasi cinta, yaitu proses di mana hubungan romantis tidak lagi semata didasarkan pada perasaan, tetapi juga pada pertimbangan logis. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Max Weber mengenai rasionalisasi, yaitu pergeseran tindakan sosial dari nilai tradisional menuju tindakan yang berorientasi pada efisiensi dan perhitungan rasional (Ismail et al., 2025).

Permasalahan yang muncul dari fenomena tersebut adalah terjadinya pergeseran makna pernikahan dari yang semula sakral dan normatif menjadi lebih fleksibel dan individualistik. Isu-isu yang berkaitan meliputi meningkatnya kecenderungan menunda pernikahan, munculnya ketakutan terhadap pernikahan (*marriage anxiety*), serta perubahan orientasi hidup yang lebih berfokus pada karier dan aktualisasi diri. Selain itu, media sosial turut berperan dalam membentuk persepsi Generasi Z terhadap pernikahan, terutama melalui paparan konflik rumah tangga, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga yang memperkuat pandangan kritis terhadap institusi tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara Generasi Z memaknai pernikahan. Penelitian oleh Ghofi, Achdiani, & Fatimah (2025) , menjelaskan bahwa Generasi Z mengalami perubahan cara memakai pernikahan dan pernikahan tidak lagi dianggap kewajiban sosial tetapi pilihan rasional serta, pertimbangan seperti kesiapan mental emosional dan finansial. Sementara itu, Indriyanti, Wulandari, Wibowo, & Noveni (2024) mengungkapkan bahwa makna pernikahan pada Generasi Z bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial serta lingkungan digital.

Penelitian lain oleh Razania & Muhtadin (2025) mengatakan Media sosial (khususnya TikTok) memperkuat persepsi negatif tentang pernikahan melalui konten perceraian, konflik, dan trauma, sehingga menimbulkan keraguan hingga keengganan menikah. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2023) juga menunjukkan adanya tren peningkatan usia rata-rata pernikahan di Indonesia, yang mengindikasikan adanya pergeseran orientasi generasi muda terhadap institusi pernikahan.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menyatakan bahwa realitas sosial, termasuk makna pernikahan, dibentuk melalui proses interaksi sosial dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2025) . Dalam konteks ini, makna pernikahan pada Generasi Z tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami negosiasi dan reinterpretasi sesuai dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dengan demikian, rasionalisasi cinta dan pergeseran makna pernikahan merupakan bagian dari dinamika sosial yang lebih luas dalam masyarakat modern, khususnya di lingkungan urban seperti Kota Bandung.

## **LANDASAN TEORI**

### **Rasionalisasi dalam Perspektif Max Weber**

Jika dianalisis menggunakan perspektif Max Weber, pernikahan dipandang sebagai bentuk tindakan sosial yang memiliki makna subjektif bagi individu. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial terdiri dari beberapa tipe, yaitu tindakan rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional. Dalam konteks pernikahan, individu dapat menikah karena pertimbangan rasional seperti stabilitas ekonomi dan kesiapan mental (rasional instrumental), karena dorongan nilai agama dan norma sosial (rasional nilai), karena perasaan cinta (afektif), maupun karena mengikuti kebiasaan atau adat yang dianut oleh masyarakat (tradisional). Dalam masyarakat modern, pernikahan cenderung mengalami proses rasionalisasi, yaitu pergeseran dari praktik yang berbasis tradisi menuju keputusan yang lebih rasional dan

penyuh pertimbangan (Rafliyanto, 2025).

Rasionalisasi terlihat dari bagaimana individu memandang cinta secara lebih realistis. Cinta tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya alasan individu untuk bertahan dalam sebuah hubungan, melainkan terdapat pertimbangan faktor lain seperti kesiapan mental, stabilitas ekonomi, dan arah masa depan yang lebih jelas. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “*Weber's Social Action Analysis on the Phenomenon of Millennial Generation Marriage Postpone in Al-Quran Perspective*” oleh Yuniarsih & Sumedi (2024), menunjukkan bahwa generasi muda cenderung menunda pernikahan secara rasional untuk mencapai stabilitas finansial, pengelolaan emosi yang lebih matang, hingga pengembangan diri.

### **Makna Pernikahan dalam Perspektif Sosiologi Keluarga**

Dalam kajian Sosiologi Keluarga, pernikahan dipandang sebagai ikatan sah antara laki-laki dan perempuan yang membentuk keluarga sebagai sebuah unit dasar masyarakat. Unit ini memiliki peran dalam menjalankan berbagai fungsi. Diantaranya adalah fungsi reproduksi, yaitu sebagai sarana untuk meneruskan garis keturunan. Juga sebagai agen sosialisasi utama untuk mengenalkan nilai-nilai sosial, pemberi kasih sayang dan rasa aman, hingga pemenuhan kebutuhan ekonomi (Rozi, 2024). Selain itu, keluarga juga berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial. Oleh karena itu, pernikahan tidak hanya sebagai hubungan personal antara dua individu, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berfungsi untuk menjaga keteraturan dalam masyarakat (Farozi et al., 2025).

### **Pergeseran Makna Pernikahan dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial**

Dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger, realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi sosial antara individu dengan masyarakat yang terdiri dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam hal ini, pernikahan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang wajib dan tetap, tetapi hasil dari konstruksi sosial yang terus mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman, sesuai dengan pengalaman individu dan interaksi antara individu dengan masyarakat sekitar (Ghofi et al., 2025).

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Makna Pernikahan Berdasarkan Sudut Pandang Generasi Z di Kabupaten Cilacap” oleh (Indriyanti et al., 2024), pernikahan dipandang bukan hanya sebagai ikatan yang sah di mata hukum dan agama, tetapi juga sebagai pilihan hidup masing-masing individu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan dinamika hubungan romantis. Selain itu, muncul berbagai narasi negatif terkait pernikahan yang pada akhirnya turut mendorong terjadinya konstruksi makna pernikahan sebagai tindakan yang berisiko. Sehingga, individu mulai mempertimbangkan secara matang dalam pengambilan keputusan untuk menikah (Nasri & Oktavia, 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan dan metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana Generasi Z memaknai cinta dalam hubungan romantis, proses rasionalisasi dalam relasi tersebut, serta pergeseran makna pernikahan yang terjadi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, dan perspektif subjektif individu dalam konteks sosial tertentu, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam.

Lokasi penelitian ini berada di Kota Bandung sebagai bentuk nyata dari wilayah perkotaan dengan dinamika sosial yang kompleks. Subjek penelitian adalah Generasi Z yang berusia 18–25 tahun dan berdomisili di Kota Bandung. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja dengan

kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan terdiri dari: (1) termasuk Generasi Z, (2) sedang atau pun pernah memiliki pengalaman dalam hubungan romantis, serta (3) memiliki pandangan terkait pernikahan. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, yang ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*).

Teknik pengumpulan dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait pengalaman relasi, makna cinta, pertimbangan rasional dalam hubungan, serta pandangan informan terhadap pernikahan. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data yang diperoleh; (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data untuk menemukan makna dan keterkaitan antar konsep yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai rasionalisasi cinta dan pergeseran makna pernikahan pada Generasi Z di Kota Bandung menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam memaknai hubungan pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara, Generasi Z tidak lagi memandang pernikahan semata-mata sebagai tujuan akhir dari relasi cinta, melainkan sebagai pilihan rasional yang harus memenuhi berbagai pertimbangan seperti kesiapan dalam hal finansial, personal, maupun psikologisnya (Ghofi et al., 2025). Sejalan dengan pemikiran Max Weber, yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, tindakan individu semakin didasarkan pada kalkulasi rasional dan efisiensi. Di mana para Generasi Z tidak lagi memandang cinta hanya sebagai kesenangan dan perasaan emosional semata, tetapi juga telah menjadi bagian dari tindakan yang melibatkan kasih sayang, ketertarikan, komitmen yang perlu dipertimbangkan secara logis. Generasi Z sering kali melakukan persiapan terhadap keberlangsungan hubungan, pasangan, dan masa depan sebelum memutuskan untuk menikah.

Penelitian ini melibatkan beberapa informan, yakni Generasi Z yang sudah menikah, Generasi Z yang sedang menjalankan hubungan ke jenjang yang lebih serius, dan Generasi Z yang sudah cukup secara umur tetapi masih memilih untuk menunda pernikahan. Hasil wawancara dari setiap informan menunjukkan bahwa mereka melakukan aspek kesiapan yang sama seperti, kestabilan emosional, kondisi ekonomi yang mencukupi, serta pencapaian karier sebagai syarat utama sebelum menikah. Selain itu, cinta juga tidak lagi dipahami sebagai dorongan emosional yang spontan, tetapi sebagai suatu yang perlu di siapkan secara logis dan penuh pertimbangan. Hal ini mencerminkan adanya proses rasionalisasi dalam relasi cinta, di mana individu cenderung menggunakan pertimbangan logika dalam mengambil keputusan terkait hubungan dan pernikahan.

Selain itu, pergeseran makna pernikahan juga memberikan pemahaman yang berbeda antara Generasi Z dengan generasi sebelum-sebelumnya. Biasanya, generasi lain sebelum Generasi Z memandang pernikahan sebagai suatu hal yang sangat sakral dan tradisional. Terdapat berbagai kriteria, seperti umur 20-an sudah menjadi kewajiban untuk melangkah ke jenjang pernikahan dan memiliki anak. Tetapi, di Generasi Z sekarang lebih memilih menunda pernikahan untuk mempersiapkan materi, psikologis dan mengejar karier mereka, sehingga mereka akan memutuskan untuk melangkah ke jenjang yang serius dalam pernikahan ketika sudah siap. Sejalan dengan pandangan teori konstruksi sosial (Petter L. Berger) yang menegaskan bahwa makna sosial bersifat dinamis atau terus berjalan. Pergeseran dari makna tradisional

seperti sakral, norma, berubah menjadi rasional, individual, dan fleksibel yang merupakan hasil yang dibentuk dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi (Mariska & Sumardijjati, 2025). Generasi Z yang tumbuh dalam era digital memiliki pemahaman makna yang berbeda terhadap pernikahan.

Pergeseran nilai dan fenomena yang terjadi dalam Generasi Z, media sosial menjadi salah satu faktor yang memperkuat rasionalisasi cinta. paparan dari konten yang tersedia tentang relasi cinta dan pernikahan dapat merusak cara pandang individu terhadap realitas sosial (Adhani & Aripudin, 2024). Media sosial berperan dalam membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan, seperti isu perceraian dalam hal ekonomi, KDRT, dan perselingkuhan (Rossanti et al., 2024). Generasi Z memandang sebuah pernikahan menjadi ketakutan di masa depan. Karena, takut salah pilih dan belum siap menjadi acuan utama seperti kehilangan autonomy (karir), konflik rumah tangga dan bagaimana pola asuh terhadap anak di era digital ini. Ketakutan akan kegagalan relasi menjadi faktor yang memperkuat kecenderungan menunda pernikahan hingga individu merasa benar-benar siap (Nasri & Oktavia, 2025).

Paparan konten mengenai hubungan percintaan dan pernikahan di media sosial sering kali tidak mencerminkan realitas secara utuh, melainkan hasil konstruksi yang selektif dan cenderung menonjolkan sisi dramatis. Intensitas konsumsi konten tersebut dapat memengaruhi cara individu memaknai realitas sosial, bahkan berpotensi merusak pemahaman terhadap hubungan yang ideal. Individu menjadi lebih skeptis dan berhati-hati dalam membangun relasi karena informasi yang diterima tidak selalu seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai agen konstruksi yang membentuk persepsi kolektif mengenai cinta dan pernikahan.

Lebih lanjut, konten-konten tersebut menciptakan gambaran bahwa pernikahan adalah institusi yang rentan terhadap konflik dan kegagalan. Akibatnya, Generasi Z tidak lagi melihat pernikahan sebagai tujuan hidup yang pasti, melainkan sebagai pilihan yang penuh risiko dan harus dipertimbangkan secara matang. Persepsi ini kemudian membentuk sikap yang lebih rasional dan kalkulatif dalam menjalin hubungan, di mana aspek keamanan emosional dan stabilitas hidup menjadi prioritas utama.

Munculnya fenomena ketakutan terhadap pernikahan di kalangan Generasi Z juga dipengaruhi oleh kekhawatiran akan masa depan. Ketakutan tersebut meliputi rasa takut salah memilih pasangan, ketidaksiapan dalam menjalani peran sebagai suami atau istri, serta kekhawatiran kehilangan otonomi pribadi, terutama dalam hal karier dan kebebasan individu. Selain itu, tantangan dalam pola asuh anak di era digital juga menjadi pertimbangan penting, mengingat kompleksitas lingkungan sosial yang semakin berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk menikah tidak lagi didasarkan pada dorongan normatif, melainkan hasil dari pertimbangan rasional yang kompleks (Nasri & Oktavia, 2025).

Dengan demikian, fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran makna pernikahan dari yang semula bersifat normatif dan kolektif menjadi lebih individualistik dan rasional. Media sosial berperan sebagai faktor yang mempercepat proses tersebut dengan menyediakan ruang bagi terbentuknya wacana baru tentang cinta dan pernikahan. Generasi Z kemudian menginternalisasi wacana tersebut dan menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan hidup. Pergeseran ini bukan hanya mencerminkan perubahan pada tingkat Generasi Z saja, tetapi juga menunjukkan transformasi nilai yang lebih luas dalam masyarakat modern.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan signifikan dalam memaknai cinta dan pernikahan pada Generasi Z di Kota Bandung. Para Generasi Z tidak lagi memandang

pernikahan sebagai tujuan akhir dari relasi romantis, melainkan sebagai keputusan rasional yang mempertimbangkan kesiapan finansial, emosional, dan psikologis. Hal ini menunjukkan adanya proses rasionalisasi dalam relasi cinta, di mana individu tidak hanya mengandalkan aspek emosional, tetapi juga menggunakan pertimbangan logis dalam pengambilan setiap keputusan.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pemikiran Max Weber mengenai rasionalisasi dalam masyarakat modern, di mana tindakan individu semakin didasarkan pada efisiensi dan perhitungan logis. Selain itu, perubahan makna pernikahan juga dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger, yang menegaskan bahwa makna sosial bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial, termasuk perkembangan teknologi dan globalisasi.

Media sosial juga turut memengaruhi pergeseran makna yang membentuk persepsi Generasi Z terhadap pernikahan, baik secara positif maupun negatif. Paparan terhadap isu-isu seperti perceraian, konflik rumah tangga, dan ketidakstabilan ekonomi menimbulkan kecenderungan Generasi Z untuk menunda pernikahan hingga merasa benar-benar siap. Dengan demikian, cinta dalam relasi romantis tidak hanya terbatas pada perasaan emosional semata, melainkan tindakan yang penuh dengan pertimbangan. Makna pernikahan bagi Generasi Z juga menjadi lebih fleksibel, individual, dan tidak lagi terikat sepenuhnya pada norma tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar Generasi Z dapat menyeimbangkan antara pertimbangan rasional dan aspek emosional dalam memandang hubungan dan pernikahan, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada ketakutan atau persepsi negatif yang berkembang di masyarakat, khususnya dari media sosial. Selain itu, bagi orang tua dan masyarakat diharapkan dapat lebih memahami adanya pergeseran nilai dan makna pernikahan pada Generasi Z, sehingga tidak memaksakan standar atau norma tradisional yang mungkin sudah tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi saat ini. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi wilayah, metode, maupun variabel yang diteliti, seperti pengaruh budaya, ekonomi, dan intensitas penggunaan media sosial terhadap keputusan pernikahan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pernikahan pada Generasi Z.

## DAFTAR REFERENSI

- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.1001>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2023). *Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, 2023*. <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table?subject529>
- Farozi, A., Salim, L., & Reza, F. A. (2025). Implications of Social Structure and Family Function in Early Marriage: A Structural Functionalism Perspective in Tanjung Harapan Village, Tanjung Raya, Mesuji. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 14(3), 511–530. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jas.v14i3.104608>
- Ghofi, R. M., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Perubahan Nilai Perkawinan di Kalangan Generasi Z. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(8), 401–410.
- Indriyanti, S., Wulandari, D. A., Wibowo, U. D. A., & Noveni, N. A. (2024). Makna Pernikahan Berdasarkan Sudut Pandang Generasi Z di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Empati*, 13(4), 369–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2024.46520>
- Ismail, M., Dedu, N., Singgima, M., Jumadil, T., & Harold, R. (2025). Sosiologi Agama dari Sudut Pandang Max Weber: Rasionalisasi, Etika, dan Solidaritas Sosial dalam Kehidupan

- Keagamaan Modern. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 6778–6784. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4575>
- Mariska, R. N., & Sumardijjati. (2025). Pengaruh Terpaan Konten “Marriage Is Scary” terhadap Sikap Generasi Z Mengenai Pernikahan. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(8), 9648–9652. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8961>
- Nasri, W. O. L. A., & Oktavia, M. (2025). “Marriage is Scary” dan Kesiapan Nikah Generasi Z: Urgensi Konseling Pra Nikah. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 26–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.26539/teraputik.913895>
- Rafliyanto. (2025). Menimbang Moralitas dan Rasionalitas: Studi Kritis Fenomena Tren Nikah Muda dan Penundaan Perkawinan melalui Perspektif Maqāṣid al-Syari‘ah dan Teori Tindakan Sosial Max Weber. *JRH: Jurnal Restorasi Hukum*, 8(1), 134–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8961>
- Rahmawati, D. (2025). Konstruksi Makna Pernikahan pada Kalangan Muslim Gen Z di Media Sosial: Studi Kasus Penonton Konten “Marriage is Scary” di TikTok. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 82–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10405>
- Razania, S. N., & Muhtadin, S. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penurunan Minat Menikah di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Pengguna Aplikasi Media Sosial TikTok). *HUJAH: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(1), 123–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/hjh.v9i1.1689>
- Rossanti, F., Nuril Azhar, I., Putra W, Y. V., Apriliani, B., Mahfud, A., Konseling, B., Pendidikan, I., & Psikologi, D. (2024). Isu-Isu Pernikahan Dalam Perspektif Gen Z. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 127–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13959285>
- Rozi, F. (2024). Dimensi-dimensi Sosiologis Fenomena Pernikahan dan Perceraian di Indonesia. *Jurnal Riset Indragiri*, 3(1), 81–92.
- Yuniarsih, K., & Sumedi. (2024). Weber’s Social Action Analysis on the Phenomenon of Millennial Generation Marriage Postpone in Al-Quran Perspective. *Jurnal Dinamika*, 5(2), 124–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/dinamika.v5i2.124-144>